

**RELASI PATRON-KLIEN MAYARAKAT PESISIR ANTARA
JURAGAN DENGAN NELAYAN DI DESA PANGKAH WETAN
KECAMATAN UJUNGPANGKAH KABUPATEN GRESIK**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S. Sos) dalam Bidang Sosiologi**



Oleh:

ARIS ZULFIA RIFKI

NIM : B75213038

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
JULI 2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Aris Zulfia Rifki

NIM : B75213038

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul: **“Relasi Patron Klien Masyarakat Pesisir Antara Juragan Dengan Nelayan di Desa Pangkah wetan Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik”**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 28 juli 2017

Pembimbing



Drs. H. Noor Ahmady, M.S
NIP. 197801202006041003

PENGESAHAN

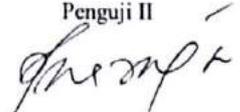
Skripsi oleh Aris Zulfia Rifki dengan judul “**Relasi Patron-Klien Masyarakat Pesisir Antara Juragan Dengan Nelayan Desa Pangkah Wetan Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik**” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 28 Juli 2017.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I


Drs. H. Noor Ahmady, M.S.i
NIP. 197801202006041003

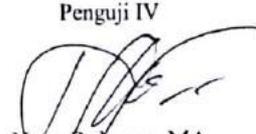
Penguji II


Husnul Muttaqin, S.Ag, S.Sos, M.Si
NIP. 197801202006041003

Penguji III


Hj. Siti Azizah, S. Ag. M.Si
NIP. 197703012007102005

Penguji IV


Noor Rohman, MA
NIP. 198510192015031001

Surabaya, 28 Juli 2017

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dekan


Aris Zulfia Rifki, M.Ag., Grad Dip SEA, M.Phil., Ph.D
NIP. 197402091998031002

**PERNYATAAN
PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aris Zulfia Rifki
NIM : B75213038
Program Studi : Sosiologi
Judul Skripsi : Relasi Patron Klien Masyarakat Pesisir Antara Juragan dengan Nelayan di Desa Pangkah Wetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 28 juli 2017

Yang menyatakan



Aris Zulfia Rifki

NIM: B75213038



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ARIS ZULFIA RIFKI
NIM : B75213038
Fakultas/Jurusan : FISIP/SOSIOLOGI
E-mail address : aris211zulfia@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**RELASI PATRON KLIEN MASYARAKAT PESISIR ANTARA JURAGAN DENGAN
NELAYAN DI DESA PANGKAH WETAN KECAMATAN UJUNGPAKKAH
KABUPATEN GRESIK.**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan / mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Agustus 2017

Penulis

(ARIS ZULFIA RIFKI)

menggunakan teori fungsionalisme struktural. sedangkan pada penelitian yang akan saya lakukan nelayan disini meminjam uang kepada juragan dengan syarat ikan hasil tangkapan harus dijual kepada juragan yang meminjami uang tersebut dengan harga yang di tentukan oleh juragan. jadi tidak ada pola bagi hasil yang terjadi antara nelayan dengan juragan, namun nelayan harus bisa membayar utang tersebut kepada juragan. Penelitian yang akan saya lakukan memakai teori konflik Dahrendorf dimana terjadi pembagian kelompok sosial di dalam masyarakat.

2. Penelitian yang kedua oleh Heni mas'udah Jurusan Sosiologi, Fakultas Dakwah Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2012 dengan judul "*budaya kerja masyarakat nelayan didesa Pangkah Wetan kecamatan Ujungpangkah kabupaten Gresik*". Penelitian ini membahas tentang budaya kerja dan pola hubungan kerja serta bagaimana cara nelayan memenuhi kebutuhan hidup. Penelitian ini lebih menekankan pada budaya kerja yang ada dimasyarakat nelayan. Budaya kerja disini melibatkan semua masyarakat yang ada di masyarakat nelayan baik itu laki-laki, maupun perempuan. Sedangkan dalam penelitian yang akan saya lakukan adalah seperti apa relasi yang terjalin antara juragan dengan nelayan. relasi ini berupa ikatan kerja anatara juragan dengan nelayan, penelitian ini menekankan relasi juragan dengan nelayan yakni ikatan kerja.

direpresentasi oleh kaum tani menghadapi sumberdaya yang terkontrol, yakni pengelolaan lahan untuk produksi suatu komoditas dengan hasil yang relative bisa dipresiksi. Sifat produksi ini yang demikian memungkinkan tetapnya lokasi produksi. ini menyebabkan mobilitas usaha yang relative rendah dan elemen resiko pun tidak besar. Dalam hal ini, pembudidaya ikan tergolong masyarakat petani karena relative miripnya sumber daya yang dihadapi, yakni, pembudi daya mengetahui beberapa, dimana, dan kapan ikan di tangkap sehingga pola pemanenan lebih terkontrol. Pola pemanenan yang terkontrol tersebut tentu disebabkan adanya masukan yang terkontrol pula. Pembudidaya ikan tahu beberapa masukan produksi (benih, makanan, teknik, perawatan, dan sebagainya) yang mestinya tersedia untuk mencapai hasil yang akan diinginkan.

Karakteristik tersebut berbeda sekali dengan nelayan. nelayan menghadapi sumber daya yang hingga saat ini masih bersifat akses terbuka. Karakteristik sumber daya seperti ini menyebabkan nelayan mesti berpindah-pindah untuk memperoleh hasil yang maksimal. Yang dengan demikian elemen resiko menjadi sangat tinggi. Kondisi sumber daya yang beresiko tersebut menyebabkan nelayan memiliki karakter keras, tegas, dan terbuka.

Namun, tidak sedikit nelayan yang juga merangkap sebagai petani. Hal ini ditunjang oleh kondisi ekosistem yang memang memungkinkan, seperti tersedianya areal lahan persawahan di

masyarakat desa terisolasi dan masyarakat pantai dapat merupakan gambaran wujud komunitas kecil desa yang memiliki beberapa ciri :

- a. Mempunyai identitas yang khas
- b. Terdiri atas sejumlah penduduk dengan jumlah yang cukup terbatas sehingga masih saling mengenal sebagai individu yang berkepribadian.
- c. Bersifat seragam dengan diferensiasi terbatas.
- d. Kebutuhan hidup penduduknya sangat terbatas sehingga semua dapat dipenuhi sendiri tanpa bergantung pada pasar luar.

Komunitas kecil tersebut sebenarnya dapat dibagi-bagi lagi dalam sebuah garis kontinuitas yang menempatkan komunitas terisolasi pada titik ujung kiri dan komunitas petani pada titik ujung kanan. Komunitas kecil pada titik ujung kiri memiliki empat sifat di atas secara berlebihan, sementara komunitas kecil pada ujung kanan telah mengalami pengenduran keempat ciri tersebut. sementara itu, antara dua titik ujung tersebut berisi variasi-variasi tipe komunitas kecil yang tempatnya bergantung pada banyak sedikitnya ciri yang dimiliki.

Pada ujung kanan, peasant community didefinisikan oleh redfield sebagai suatu masyarakat kecil yang tidak terisolasi, dan tidak memenuhi semua kebutuhan hidup penduduknya. Di satu pihak, mereka mempunyai hubungan horizontal dengan komunitas-

kegiatan menangkap diperairan dangkal, pengolahan ikan, maupun kegiatan jasa dan perdagangan. Ada satu rumusan yang ungkapkan oleh pollnac, yaitu pembagian kerja keluarga nelayan adalah pria menangkap ikan dan anggota keluarga yang perempuan menjual ikan hasil tangkapan tersebut. peran perempuan ini merupakan faktor penting dalam menstabilkan ekonomi pada beberapa masyarakat penangkapan ikan karena pria mungkin menangkap ikan hanya kadang-kadang sementara perempuan bekerja sepanjang tahun. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian andriati, yang mengungkapkan bahwa salah satu strategi adaptasi yang ditempuh oleh rumah tangga nelayan dalam mengatasi kesulitan ekonomi rumah tangga adalah dengan mendorong istri mereka untuk ikut mencari nafkah. Yang lebih menarik lagi adalah bahwa ternyata istri nelayan juga dominan dalam mengatur pengeluaran rumah tangga sehari-hari. Dengan begitu, sudah sepatutnya peranan istri-istri nelayan tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam setiap program pemberdayaan.

Memang nelayan pada umumnya hanya menjalankan fungsi domestik dan ekonomi, dan tidak sampai pada wilayah sosial politik. Namun, kalau dicermati sebenarnya istri nelayan juga kreatif dalam menciptakan pranata-pranata sosial yang penting bagi stabilitas sosial pada komunitas nelayan. hal ini tampak, misalnya, pada acara pengajian, arisan, serta simpan pinjam, yang juga memiliki makna

teori konflik yang berbeda dengan teori konsensus. Karya-karya lain Dahrendorf pada umumnya banyak terinspirasi oleh karya-karya Karl Marx dan wujud protes dari Dahrendorf akan kaum Marxian, walaupun keduanya dianggap berlawanan. Akan tetapi, dalam bukunya yang berjudul *Class and Class Conflict in Industrial Society* ini, dia berargumen banyak tentang teori Marxian yang ia pertentangkan tetapi memiliki banyak persamaan yang tidak mau ia akui.

Teori konflik adalah suatu tatanan sosial yang dilihat sebagai manipulasi dan kontrol dari sekelompok orang yang dominan dan menganggap *perubahan* sosial terjadi secara cepat. Sedangkan pada teori konsensus adalah suatu persamaan nilai dan norma yang dianggap penting bagi perkembangan masyarakat. Beberapa asumsi Ralf Dahrendorf yang mencolok dari teori konflik dengan teori konsensus. Dalam teori konflik masyarakat tunduk pada proses perubahan yang diringi oleh pertentangan yang nantinya akan melahirkan hasil negatif ataupun melahirkan perubahan-perubahan positif. Sedangkan konsensus adalah masyarakat yang bersifat statis, memiliki keteraturan karena terikat oleh adanya norma, nilai serta moral yang disepakati bersama yang bersifat informal dan disatukan oleh adanya kerjasama yang benar-benar nyata serta bersifat sukarela.

situasi yang lebih baik bagi sebagian besar atau semua pihak yang terlibat. Penyebab konflik menurut Dahrendorf adalah kepemilikan wewenang (otoritas) dalam kelompok yang beragam. Jadi, konflik bukan hanya materi (ekonomi saja).

Dahrendorf memandang bahwa konflik hanya muncul melalui relasi-relasi sosial dalam sistem. Setiap individu atau kelompok yang tidak terhubung dalam sistem tidak akan mungkin terlibat konflik. Maka dari itu, unit analisis konflik adalah keterpaksaan yang menciptakan organisasi-organisasi sosial bisa bersama sebagai sistem sosial. Dahrendorf menyimpulkan bahwa konflik timbul karena ketidakseimbangan antara hubungan-hubungan masyarakat. Seperti, kesenjangan status sosial, kurang meratanya kemakmuran dan akses yang tidak seimbang terhadap sumber daya serta kekuasaan yang tidak seimbang yang kemudian menimbulkan masalah-masalah seperti diskriminasi, pengangguran, kemiskinan, penindasan dan kejahatan. Masing-masing tingkat tersebut saling berkaitan membentuk sebuah rantai yang memiliki potensi kekuatan untuk menghadirkan perubahan, baik yang konstruktif maupun yang destruktif.

Dinamika konflik menurut Dahrendorf akan muncul karena adanya suatu isu tertentu yang belum terbukti benar serta memunculkan antar kelompok untuk berkonflik. Dasar pembentukan kelompok adalah otoritas yang dimiliki oleh setiap

proses wawancara, observasi dan dokumentasi dilakukan oleh peneliti. Sebenarnya peneliti mengestimasi waktu sekitar tiga bulan dari waktu yang sudah ditetapkan, yaitu dari bulan maret sampai dengan bulan juni untuk melakukan penelitian dan analisis terhadap berbagai informasi data yang telah di dapatkan di lapangan. Karena data yang dibutuhkan oleh peneliti dirasa sudah lebih dari cukup, dan pendaftaran skripsi untuk gelombang ke dua sudah dibuka sampai dengan tanggal 20 juli 2017, maka peneliti menyegerakan untuk mendaftarkan tulisan skripsi ini kepada prodi.

Waktu penelitian di lakukan minimal tiga bulan dari waktu yang sudah ditetapkan, yaitu dari bulan maret sampai dengan bulan mei. Adapun alasan mengapa saya mengambil di desa Pangkah Wetan. Karena masyarakat disana banyak yang pekerjaan sebagai nelayan.

Adapun waktu penelitian ini kurang lebih selama tiga bulan. Peneliti mulai mencari dan menggali data mulai 22 maret 2017 sampai 22 juni 2017. Sehingga data yang didapat beragam dan valid.

3. Pemilihan Subyek Penelitian.

Sasaran penelitian tidak tergantung pada judul dan topik penelitian, tetapi secara konkret tergambar dalam rumusan masalah penelitian. Sedangkan informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. Disini peneliti

adalah juragan, nelayan dan masyarakat yang ada di desa Pangkah Wetan kecamatan Ujungpangkah kabupaten Gresik yang terlibat dalam kegiatan kenelayanan maupun perikanan.

Ukuran besaran individu *key person* atau informan, yang mungkin atau tidak mungkin ditunjuk sudah ditetapkan sebelum pengumpulan data, tergantung pada sumber daya dan waktu yang tersedia, serta tujuan penelitian. Kunci dasar penggunaan informasi ini adalah penguasaan informasi dari informan dan secara logika bahwa tokoh-tokoh kunci di dalam proses sosial selalu langsung menguasai informasi yang terjadi di dalam proses sosial itu. Seperti tokoh-tokoh masyarakat sebagai tokoh-tokoh kunci yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari informan, seperti juragan dan nelayan dan masyarakat yang ada di desa pangkah wetan.

Ukuran sampel purposif ditentukan atas dasar teori kejenuhan (titik dalam pengumpulan data saat data baru tidak lagi membawa wawasan tambahan untuk pertanyaan penelitian). Informan berikutnya ditentukan bersamaan dengan perkembangan *review* dan analisis hasil penelitian saat pengumpulan data berlangsung.

b. Peristiwa atau Aktivitas.

Data atau informan yang dikumpulkan dari peristiwa, aktivitas atau perilaku sebagai sumber data yang berkaitan dengan sasaran penelitian dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan

merupakan inti dari kegiatan penelitian yang dilakukan, yang bertujuan untuk mencari, memperoleh, dan menganalisa data yang telah diperoleh dari tujuan lapangan untuk penelitian. Peneliti melakukan wawancara sekaligus dokumentasi yang dimulai pada tanggal 22 Maret 2017-22 Juni 2017, peneliti tidak setiap hari melakukan penelitian pada tanggal tersebut, tetapi pada hari atau tanggal yang sudah ditentukan oleh peneliti. Sedangkan proses observasi peneliti lakukan setelah melakukan ujian proposal, karena membutuhkan waktu bagi peneliti agar bisa melakukan penelitian disana karena peneliti bukan asli masyarakat di sana. Peneliti melakukan observasi yang cukup intensif karena peneliti masih belum memahami mengenai kehidupan masyarakat pesisir. Karena peneliti bukan asli masyarakat desa pangkah wetan yang ada di pesisir, sedangkan peneliti berkediaman di desa menganti kecamatan menganti kabupaten gresik yang dimana di sana merupakan masyarakat agraris. setelah melakukan observasi yang cukup intens akhirnya peneliti mengetahui bagaimana relasi yang terjadi antara juragan dengan nelayan yang ada di desa pangkah wetan.

d. Melakukan Penulisan Laporan

Setelah memperoleh dan menganalisa data yang didapat dari penelitian lapangan, pada langkah ini dilakukan penulisan laporan secara deskriptif- interpretative dan menganalisa dengan teori yang sesuai dengan judul penelitian. Dan pada akhirnya di tarik kedalam sebuah kesimpulan. Penulisan hasil wawancara, observasi maupun

C. Relasi Patron-Klien Masyarakat Pesisir Dalam Perspektif Teori Konflik Dahrendorf dan Teori Patronase James Scot

Berdasarkan pada tema dalam penelitian yang diangkat oleh peneliti tentang “*relasi patron-klien masyarakat pesisir*”, peneliti melihat adanya berbagai macam kehidupan pada masyarakat desa pangkah wetan, yaitu adanya relasi yang terjalin disana. Relasi patron-klien yang terjalin disana melibatkan antara juragan dengan nelayan, dimana juragan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan nelayan yang bekerja kepada juragan. Relasi yang terjalin pada masyarakat nelayan tidak hanya dalam relasi kerja, juga dengan hubungan sosial yang ada disana.

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti ialah analisis dari hasil penelitian selama di lapangan melalui wawancara dan observasi, berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, peneliti memperoleh beberapa temuan seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan hasil penelitian diatas yang direlevansikan dengan teori konflik perspektif dahrendorf.

Di dalam suatu kehidupan bermasyarakat kita tidak akan pernah terlepas dari yang namanya konflik sosial. Konflik merupakan salah satu bagian dari masyarakat, sebab konflik akan mengarahkan masyarakat menuju perubahan baik itu perubahan positif maupun negatif. Konflik merupakan bagian dari perubahan sosial. Yang merupakan cara berhubungan yang dapat diamati apabila perorangan atau kelompok manusia saling bertemu.

Dalam suatu perubahan sosial tersebut, obyek pengamatannya adalah peristiwa sosial atau perbuatan sosial dan memiliki dua sifat, yaitu asosiatif (pendekatan) dan disosiatif (menjauhan). Yang tergolong sosiatif antara lain, kerja sama, asimilasi, akulturasi, dan akomodasi. Kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh beberapa orang yang di dasari oleh tujuan bersama. Dalam proses ini, diwujudkan beberapa usaha yang berkoordinasi dan terencana untuk mencapai tujuan. Di sisi lain yang bersifat asosiatif, misalnya, persaingan, konroversi, dan konflik.

Persaingan dapat terjadi antara orang perorangan maupun antar kelompok dalam mencapai suatu keuntungan melalui segala aspek kehidupan. Dalam proses persaingan, setiap pihak berusaha untuk menarik perhatian publik dan menguasai opini publik tanpa melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat ancaman ataupun kekerasan. Persaingan yang dilakukan oleh orang perorangan atau antar kelompok melahirkan beberapa bentuk persaingan yaitu, persaingan ekonomi, persaingan kedudukan dan peranan, dan persaingan ras.

Konflik terjadi apabila kontravensi yang terjadi menciptakan ketegangan dalam hubungan kedua belah pihak karena dikuasi oleh rasa marah yang berlebihan. Situasi ini ditandai dengan tindakan menantang pihak lain, diikuti dengan ancaman dan tindak kekerasan. Lebih ekstrem lagi, tindak kekerasan ini diikuti oleh perasaan ingin melukai dan menghancurkan pihak lawan, sehingga tidak jarang terjadi perkelahian ataupun bentrokan antara keduanya.

Pada masyarakat nelayan pangkah wetan konflik yang paling wering terjadi adalah cekcok antara juragan dengan nelayan, dimana juragan sering memberikan harga ikan pada nelayan dengan harga yang tak sesuai. Pola jual beli seperti ini sering kali dilakukan oleh masyarakat nelayan yang ada di desa pangkah wetan. Pola jual beli seperti ini sering kali menimbulkan percekocokan antara juragan dengan nelayan mengenai persoalan harga yang akan ditentukan. Sering kali harga yang ditentukan oleh juragan tidak sesuai dengan apa yang di ingkan oleh nelayan, ketika tangkapan ikan sedang sepi atau lagi musim paceklik ikan nelayan ingin menjual ikan dengan harga yang lebih tinggi ketika lagi musim paceklik ikan.

Jika persoalan seperti ini tidak dapat teratasi maka akan muncul hal – hal lain yang akan mengganggu hubungan yang selama ini terjalin. Persoalan baru akan muncul mulai dari jual beli ikan yang tidak seperti biasanya. Biasanya kalau harga yang diberikan juragan tidak sesuai dengan nelayan maka nelayan berinisiatif menjual ikan tersebut pada orang lain tidak pada juragan.

Jika nelayan terus menerus melakukan jual beli yang tidak semestinya maka akan ada kecurigaan juragan terhadap nelayan. Dari kecurigaan ini juragan mencari informasi tentang kebenaran jual beli ilegal yang dilakukan oleh anak buahnya. Jika memang ketahuan melakukan hal yang seperti ini maka status nelayan menjadi anak buah juragan tersebut akan dipertimbangkan.

dalam sisi positif. Adanya perbedaan kelas yang terjadi antara juragan dengan nelayan masyarakat sering kali menimbulkan banyak perubahan, baik itu positif maupun negatif. Dalam segi positif dengan adanya juragan, nelayan yang ada di sana bisa melakukan kegiatan menangkap ikan berkat bantuan dari juragan baik berupa uang maupun barang.

Hubungan antara juragan dengan nelayan menjadi suatu ikatan yang mempunyai moral tersendiri dimana terdapat hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh keduanya. Hubungan seperti ini merupakan sebuah kewajiban karena pada dasarnya hubungan sosial adalah hubungan antar posisi atau status dimana masing - masing membawa perannya sendiri. Peran ini ada berdasarkan fungsi masyarakat atau kelompok dalam masyarakat, sehingga apa yang terjadi adalah hubungan antar posisi keduanya.

Dalam teori konflik masyarakat tunduk pada proses perubahan yang diringi oleh pertentangan yang nantinya akan melahirkan hasil negatif ataupun melahirkan perubahan-perubahan positif. Sedangkan konsensus adalah masyarakat yang bersifat statis, memiliki keteraturan karena terikat oleh adanya norma, nilai serta moral yang disepakati bersama yang bersifat informal dan disatukan oleh adanya kerjasama yang benar-benar nyata serta bersifat sukarela.

Tidak ada satupun masyarakat yang tidak pernah mengalami konflik antara anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya. Konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Pada

masyarakat nelayan di pangkahwetan konflik selalu terjadi baik ketika mereka melakukan kegiatan penangkapan ikan maupun sedang melakukan interaksi dengan juragan.

Teori konflik melihat bahwa di dalam masyarakat tidak mungkin akan selamanya berada pada titikketeraturan. Hal tersebut terlihat di dalam masyarakat manapun yang pasti pernah mengalami konflik atau ketegangan-ketegangan. Kemudian teori konflik juga melihat adanya dominasi, paksaan, dan kekuasaan dalam masyarakat.

Perbedaan kelas antara juragan dengan nelayan di sana membuat dominasi juragan terhadap segala kegiatan penangkapan ikan yang ada di sana di kuasanya. Mulai dari jual beli, sampai dengan pola bagi hasil. Dominasi juragan terhadap nelayan sangatlah kuat sebab semua kegiatan dalam hal perikanan di kuasai sepenuhnya, dominasi ini tentunya membuat para nelayan disana tidak bisa melakukan perlawanan, karena posisi juragan dengan nelayan masih lebih unggul juragan. Kuatnya dominasi juragan di karenakan ketika ada suatu masalah yang terjadi pada nelayan dalam ruang perikanan, juragan selalu terlibat di dalamnya. Karena nelayan merupakan anak buah dari juragan, dimana setiap apa yang terjadi dalam dunia perikanan juragan akan selalu terlibat.

Konflik juga berlatar belakang dengan perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi masyarakat. Perbedaan-perbedaan yang sering terjadi salah satunya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian,kekayaan, pengetahuan, adat istiadat daerah, keyakinan, dan

ketidakstabilan harga ikan yang terjadi ketika sewaktu – waktu. Naik turunnya harga ikan merupakan salah satu dampak paling menonjol untuk memenuhi perekonomian nelayan sebab ketika ikan naik maka pendapatan mereka akan bertambah dan jika harga ikan tidak di naikkan oleh juragan maka penghasilan nelayan akan memburuk sebab, ketika musim paceklik hasil tangkapan lebih sedikit dari biasanya.

Konflik merupakan suatu kenyataan hidup, tidak terhindarkan sering bersifat kreatif. Konflik sering terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan. Berbagai perbedaan pendapat dan konflik biasanya diselesaikan tanpa kekerasan dan sering menghasilkan situasi yang lebih baik bagi sebagian besar atau semua pihak yang terlibat. Penyebab konflik menurut Dahrendorf adalah kepemilikan wewenang (otoritas) dalam kelompok yang beragam. Jadi, konflik bukan hanya materi (ekonomi saja).

Tujuan dasar dari hubungan ini bagi nelayan adalah penyediaan jaminan sosial. Apabila hubungan pertukaran yang menjadi dasar pola hubungan patron klien ini melemah karena tidak lagi memberikan jaminan sosial maka nelayan akan mempertimbangkan hubungan tersebut. Oleh karena itu jika ada tuntutan dari pihak nelayan terhadap juragan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sesuai dengan apa yang telah disepakati. Hubungan tersebut akan bersifat permanen jika keduanya sudah saling pengertian dan hubungan ini juga lama – lama akan bersifat struktural serta diterima sebagai suatu benar yang diwariskan secara turun - temurun.

Dahrendorf memandang bahwa konflik hanya muncul melalui relasi-relasi sosial dalam sistem. Setiap individu atau kelompok yang tidak terhubung dalam sistem tidak akan mungkin terlibat konflik. Maka dari itu, unit analisis konflik adalah keterpaksaan yang menciptakan organisasi-organisasi sosial bisa bersama sebagai sistem sosial. Dahrendorf menyimpulkan bahwa konflik timbul karena ketidakseimbangan antara hubungan-hubungan masyarakat. Seperti, kesenjangan status sosial, kurang meratanya kemakmuran dan akses yang tidak seimbang terhadap sumber daya serta kekuasaan yang tidak seimbang yang kemudian menimbulkan masalah-masalah seperti diskriminasi, pengangguran, kemiskinan, penindasan dan kejahatan.

Memang dalam kegiatan perikanan, khususnya kegiatan nelayan, konflik merupakan gejala sosial yang sering ditemukan di wilayah perairan. Gejala konflik sosial tersebut dapat dilihat dari sumber daya yang ada. Konflik yang paling menonjol yaitu adanya perbedaan kelas yang ada. Karena perekonomian masyarakat nelayan masih minim jika dibandingkan dengan perekonomian masyarakat kota. Seperti yang ada di desa pangkah wetan terjadinya perbedaan kelas yakni adanya kelas bawah dan atas, ada juragan dan nelayan. Dimana perbedaan kelas membuat para kaum nelayan harus melakukan kerja sama agar bisa melakukan kegiatan penangkapan ikan. Kerjasama yang dilakukan berupa sistem utang piutang dimana nelayan meminjam uang, solar ataupun jaring guna bisa memenuhi kebutuhan dalam melakukan penangkapan ikan.

Dinamika konflik menurut Dahrendorf akan muncul karena adanya suatu isu tertentu yang belum terbukti benar serta memunculkan antar kelompok untuk berkonflik. Dasar pembentukan kelompok adalah otoritas yang dimiliki oleh setiap kelompok yakni kelompok yang berkuasa dan kelompok yang dikuasai. Kelompok yang berkuasa akan mempertahankan kekuasaannya sedangkan kelompok yang dikuasai akan menentang legitimasi otoritas yang ada.

Sebenarnya konflik yang terjadi dalam masyarakat nelayan sangat beragam tergantung kondisi sosial yang ada di daerah nelayan tersebut. Di desa pangkah wetan konflik yang paling menonjol yaitu perbedaan kelas yang ada dan konflik usaha. Dimana konflik kelas disini pemilik modal (juragan) menguasai seluruh kegiatan dalam ruang perikanan, juragan disini mempunyai peran paling banyak dalam kegiatan perikanan sebab juragan yang mengatur semuanya. Mulai dari harga, perahu, solar, dan alat tangkap ikan. Juragan menyediakan semua itu untuk nelayan yang ingin melakukan kegiatan penangkapan ikan.

Scott menyebutkan ada faktor yang menjadi sebab tumbuh berkembangnya konflik relasi patron klien (patronase) dalam suatu komunitas, yaitu:

- a. Ketimpangan ekonomi yang kuat dalam penguasaan kekayaan yang banyak diterima sebagai sesuatu yang sah.

- b. Ketiadaan jaminan fisik dan tidak ada kesetaraan status dan kedudukan yang kuat dan bersifat personal.
- c. Ketidak berdayaan kesatuan keluarga sebagai wahana yang efektif bagi keamanan dan pengembangan diri.

Klien yang umumnya cenderung dijadikan alat memperkuat kekuasaan, status, dan kekayaan saja bagi Patron. Konflik Patron-Klien lebih banyak terjadi karena relasi berat sebelah, tidak setara baik secara ekonomi, social, politik atau budaya.

Suatu masyarakat yang tingkat ekonominya rendah, kesejahteraannya rendah, sumberdayanya akan lebih dikuasai oleh patron yang lebih berkuasa dan suatu masyarakat yang berdasarkan keagamaan dimana hanya kalangan tertentu saja yang dapat berhubungan dengan alam transcendental sangat rentan “terjangkiti” oleh relasi patron-klien. Namun tidak menutup kemungkinan relasi ini merasuk di berbagai komunitas: di desa, perkampungan kumuh terutama di negara-negara ke tiga bahkan sampai di lingkungan perkantoran yang telah maju dan modern sekalipun.

Gejala konflik sosial tersebut dapat dilihat dari sumber daya yang ada. Konflik yang paling menonjol yaitu adanya perbedaan kelas yang ada. Karena perekonomian masyarakat nelayan masih minim jika dibandingkan dengan perekonomian masyarakat kota. Seperti yang ada di desa pangkah wetan terjadinya perbedaan kelas yakni adanya kelas bawah dan atas, ada juragan dan nelayan. Dimana perbedaan kelas membuat para kaum nelayan harus melakukan kerja sama agar bisa melakukan kegiatan penangkapan

melakukan jual beli ikan secara ilegal dengan menjual hasil tangkapan pada orang lain. Jika hal ini diketahui oleh juragan maka tindakan yang diberikan oleh juragan untuk menghukum nelayan yang melakukan hal seperti ini adalah dengan pemutusan kontrak kerja. Jika kontrak kerja di putus maka nelayan harus membayar semua hutang yang ada pada juragan dengan berbagai cara dan mencari juragan baru untuk bisa membiayai nelayan agar bisa mencari ikan kembali. Teori yang relevan dalam kajian ini adalah teori konflik Ralf Dahrendorf, teori ini memandang bahwa konflik hanya muncul melalui relasi-relasi sosial dalam sistem.

Konflik timbul karena ketidakseimbangan antara hubungan-hubungan masyarakat. Seperti, kesenjangan status sosial, kurang meratanya kemakmuran dan akses yang tidak seimbang terhadap sumber daya serta kekuasaan yang tidak seimbang yang kemudian menimbulkan masalah-masalah seperti diskriminasi, pengangguran, kemiskinan, penindasan dan kejahatan. Memang dalam kegiatan perikanan, khususnya kegiatan nelayan, konflik merupakan gejala sosial yang sering ditemukan di wilayah perairan. Gejala konflik sosial tersebut dapat dilihat dari sumber daya yang ada. Konflik yang paling menonjol yaitu adanya perbedaan kelas yang ada. Karena perekonomian masyarakat nelayan masih minim jika dibandingkan dengan perekonomian masyarakat kota. Seperti yang ada di desa pangkah wetan terjadinya perbedaan kelas yakni adanya kelas bawah dan atas, ada juragan dan nelayan. Dimana perbedaan kelas membuat para kaum nelayan harus melakukan kerja sama agar bisa melakukan kegiatan penangkapan ikan. Kerjasama yang dilakukan berupa sistem hutang piutang dimana nelayan

